

PERAN INVESTASI SUBSEKTOR PETERNAKAN

Livestock Sub-Sector Investment Role



M. Imron Fuadi, S.Pt, MP

Calon Pejabat Fungsional Analis Pasar Hasil Pertanian Madya
Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Indonesia memiliki 275,77 juta penduduk (BPS, 2022) yang menjadi pasar potensial dan konsumen akhir dari hasil pertanian. Hal ini merupakan potensi besar yang harus dipenuhi dan menjadi peluang bagi dunia usaha di Indonesia. Secara khusus, usaha peternakan memiliki potensi yang besar pada budidaya sapi perah, kambing dan domba, sapi potong serta sarang burung walet (SBW). Subsektor peternakan memiliki peran cukup penting dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Produk peternakan merupakan sumber protein hewani. Permintaan pangan asal ternak di Indonesia terus meningkat. Ketersediaan daging sapi lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan daging sapi. Kondisi ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengusaha sapi potong untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

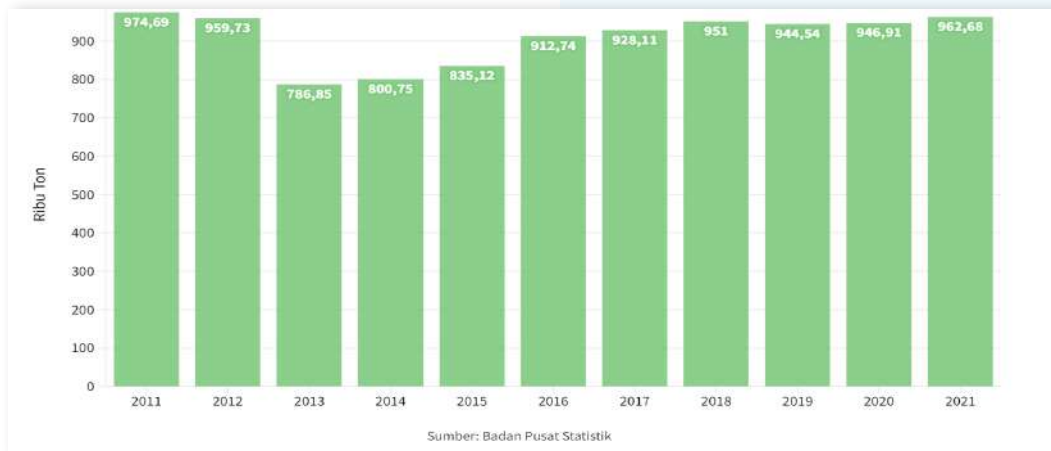
Pemerintah terus mempercepat investasi di subsektor peternakan dengan berbagai upaya antara lain, kebijakan deregulasi demi mempercepat kemudahan berusaha yang ditujukan untuk menarik banyak investor di Indonesia. Upaya itu seiring dengan penerbitan sejumlah paket kebijakan ekonomi. Kementerian Pertanian juga telah menerbitkan Permentan Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha dan Standar Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pertanian yang ditujukan untuk mempermudah perizinan berusaha bagi para pelaku usaha.

Kebijakan investasi subsektor peternakan yang diterapkan untuk daya saing dan perlindungan subsektor peternakan juga termasuk bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan dan dicadangkan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Indonesia has 275.77 million potential consumers and markets for agricultural products (BPS, 2022). This significant potential must be realized and become an opportunity for business in Indonesia. Livestock businesses have excellent potential in cultivating dairy cows, goats, sheep, beef cattle, and edible bird nests. To meet the community's food needs, the livestock sub-sector is essential. Livestock products are a source of animal protein. Indonesians continue to demand food of animal origin. It is less likely that beef will be available than it will be required. To meet the community's nutritional needs, beef cattle entrepreneurs must address this condition both as an opportunity and a challenge.

Indonesia continues to encourage investment in the livestock sub-sector with various initiatives, including deregulation policies to facilitate ease of doing business to attract more foreign investors. Several economic policy packages have been issued concurrently with these efforts. Additionally, the Ministry of Agriculture has issued Minister of Agriculture Number 15 of 2021 regarding Standards for Business Activities and Product Standards for implementing Risk-Based Business Licensing in the Agricultural Sector to facilitate business licensing.

A livestock sub-sector investment policy implemented to promote competitiveness and protect the sub-sector also includes business fields that are open with conditions and reserved for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). To ensure the success of MSME businesses, one of the requirements in the livestock breeding and cultivation business sector is establishing a partnership with breeders within six months of launching the business. The requirements for breeding and cultivating dairy cattle are similar



Produksi Susu Segar di Indonesia tahun 2011-2021

Fresh Milk Production in Indonesia for 2011-2021

Sebagai wujud kepedulian terhadap usaha UMKM maka salah satu persyaratan pada bidang usaha pembibitan dan budidaya ternak adalah melakukan kemitraan dengan peternak dalam usaha peternakan paling lambat 6 bulan setelah usaha berjalan. Usaha bidang pembibitan dan budidaya sapi perah memiliki kesamaan dengan persyaratan pada budidaya ternak (sapi potong) serta ditambah dengan terintegrasi dan/atau kemitraan dengan industri pengolahan susu segar dan krim.

Sejauhmana Pentingnya Investasi Subsektor Peternakan?

1. Pentingnya Investasi dalam Mencukupi Kebutuhan Susu Nasional

Susu merupakan salah satu sumber protein hewani dengan kandungan gizi yang tinggi untuk kebutuhan manusia dan keberadaannya strategis untuk menghasilkan SDM berkualitas untuk pembangunan nasional. Oleh karena itu, perlu disiapkan produksi susu secara berkelanjutan.

Secara nasional, jumlah populasi sapi perah relatif stagnan, yaitu tahun 2020 berjumlah 584.582 ekor dengan produksi susu segar dalam negeri (SSDN) sebanyak 997 ribu ton.

Menurut BPS, tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia tahun 2020 juga masih berkisar 16,27 kg/kapita/tahun. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia yang mencatatkan konsumsi susu masyarakatnya sebesar 26,2 kg/kapita/tahun, Thailand sebanyak 22,2 kg/

to those for rearing beef cattle. This is coupled with integration and partnerships with the fresh milk and cream processing industries.

How Important is Livestock Subsector Investment?

1. The Importance of Investment in Meeting National Milk Needs

As a source of animal protein with high nutritional value, milk has a strategic position in producing quality human resources for national development. In this regard, it is imperative to prepare milk production sustainably.

Nationally, the number of dairy cows is relatively stable, with an estimated 584,582 heads and a total production of 997 thousand tons in 2020.

According to BPS, Indonesians will consume approximately 16.27 kilograms of milk per capita in 2020. Compared to neighboring countries such as Vietnam, which reaches 20 kg per capita per year, and Malaysia, which averages around 50 kg per capita per year, this figure is lower.

Currently, there is a demand for 4.3 million tonnes of milk annually in Indonesia. In the meantime, domestic milk only contributes approximately 22.7% to the national milk demand, with imports covering the remainder. The high dependency on imported raw materials is both a challenge and an investment opportunity, especially for developing domestic fresh milk production.

2. The Importance of Investment to Meet the Increase in Animal Food Consumption

kapita/tahun, dan Myanmar yang mencapai 26,7 kg/kapita/tahun.

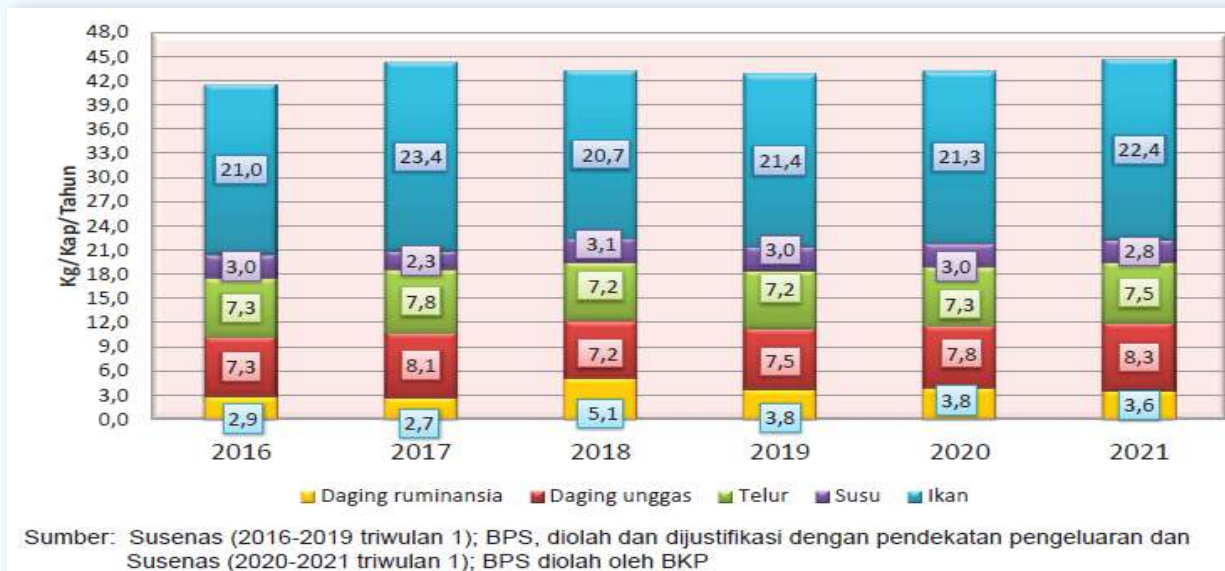
Kebutuhan susu di Indonesia saat ini mencapai 4,3 juta ton/tahun. Sementara, kontribusi susu dalam negeri terhadap kebutuhan susu nasional baru sekitar 22,7% dan sisanya masih dipenuhi dari impor. Pada 2021, jumlah sapi perah di Indonesia hanya sebanyak 578.579 ekor, dengan produksi susu segar dalam negeri sebesar 962,68 ribu ton per tahun.

Ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku impor ini merupakan suatu tantangan sekaligus peluang investasi yang besar, khususnya untuk pengembangan produksi susu segar dalam negeri.

2. Pentingnya Investasi untuk Pemenuhan Pangan Asal Ternak

A sufficient supply of animal-based food is required to meet the increasing demand for animal-based foods. To meet the increase in demand, a new livestock business must be established immediately. As a result, further investments are needed in the cattle, poultry, and egg sectors. Beef consumption has increased significantly, from 2.6 kg per capita in 2018 to 3.6 kg per capita in 2021. Poultry meat consumption has also increased by 1 kg in four years, going from 7,3 kilograms per capita in 2018 to 8,3 kilograms per capita in 2021. During the same period, egg consumption increased from 7.3kg/capita/year to 7.5kg/capita/year.

There are approximately 275.77 million Indonesian consumers. Let's say urban and rural consumers consume just one gram more chicken meat per day.



Grafik Perkembangan Konsumsi Pangan Hewani (Kg/Kapita/Tahun)

Graph of Development of Animal Food Consumption (Kg/Capital/Year)

Konsumsi pangan hewani terus mengalami kenaikan maka dibutuhkan ketersediaan pangan hewani yang cukup. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan pembukaan usaha baru di subsektor peternakan guna memenuhi kenaikan konsumsi tersebut. Hal ini tentunya membutuhkan investasi baru baik di usaha budidaya sapi, unggas maupun produksi telur. Konsumsi daging sapi mengalami kenaikan sangat signifikan, yaitu dari 2,6 kg/kapita/tahun pada tahun 2018 menjadi 3,6 kg/kapita/tahun pada tahun 2021. Selama periode 4 tahun konsumsi daging unggas juga naik sebesar 1 kg, yaitu dari 7,3 kg/kapita/tahun pada tahun 2018 menjadi 8,3 kg/kapita/tahun pada tahun 2021. Sementara, konsumsi telur mengalami kenaikan dari 7,3 kg/kapita/tahun pada

Consequently, it can be calculated how many cages will be built and how much feed will be required, which will also result in many job openings

If egg consumption increased by five eggs/year and multiplied by 275.77 million people, then 1.3 billion additional eggs would be needed. With an increase of 1.3 billion eggs/year, hundreds of cages and thousands of layers will be required, as well as job opportunities in the egg industry. As of now, this needs to consider the rising demand for eggs in the food industry.

Opportunities for national poultry, especially chicken meat and eggs, are very large. Going forward, the

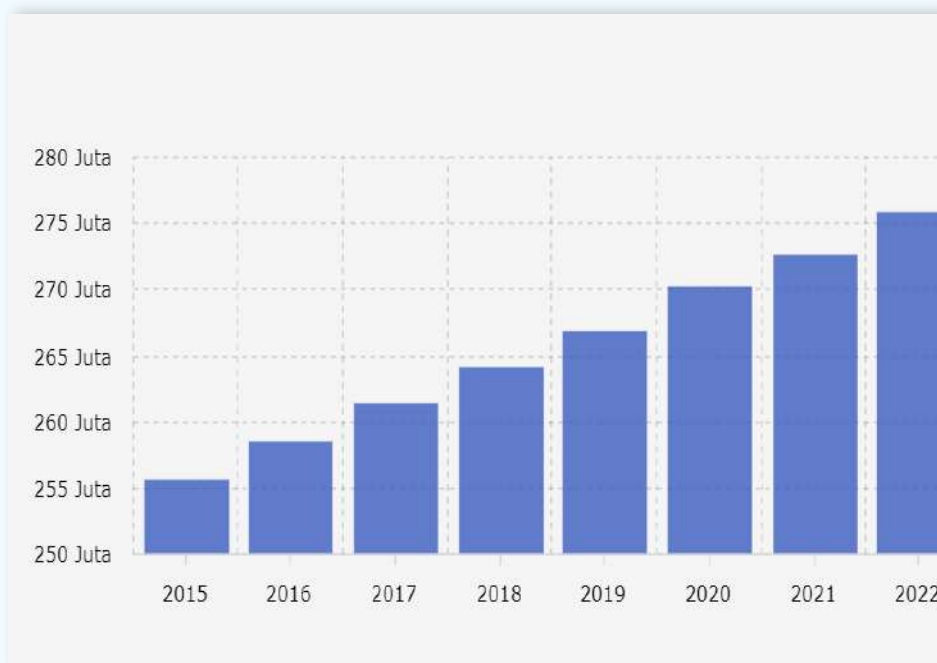
tahun 2018 menjadi 7,5 kg/kapita/tahun pada tahun 2021.

Konsumen masyarakat Indonesia mencapai sekitar 275,77 juta penduduk. Jika konsumsi daging ayam naik sebesar 1 gram/hari saja untuk konsumen masyarakat perkotaan dan pedesaan, dapat dihitung sudah berapa banyak kandang yang akan dibangun, berapa banyak pakan yang dibutuhkan dan tentunya semua dapat memberikan efek domino, seperti pembukaan lowongan pekerjaan yang sangat luas dan besar.

Demikian juga, jika konsumsi telur naik sebanyak 5 butir/tahun kemudian dikali 275,77 juta penduduk, dapat dihitung sudah sekitar 1,3 miliar butir telur tambahan kebutuhannya. Adanya tambahan konsumsi telur sebanyak 1,3 miliar butir/tahun, akan membutuhkan ratusan kandang, ratusan ribu layer dan tentu peluang pekerjaan di dunia bisnis telur akan semakin terbuka lebar. Ini belum memperhitungkan kenaikan kebutuhan telur untuk industri makanan. Peluang perunggasan nasional terutama daging ayam dan telur sangat besar. Ke depan, jumlah penduduk terus tumbuh dan konsumsi semakin naik sehingga peluang investasi untuk dunia perunggasan terbuka sangat lebar.

3. Pentingnya Investasi untuk Meningkatkan Realisasi Ekspor Peternakan

Ekspor produk peternakan mengalami penurunan. Volume ekspor produk peternakan tahun 2021 mencapai 329.390 ton dengan nilai US\$1.043.821, sedangkan tahun 2022 menurun menjadi 230.066 ton dengan nilai US\$878.747. Hal ini menjadikan investasi sangat penting dan harus terus ditingkatkan



Pertumbuhan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2015-2022
Indonesia's Population Growth in 2015-2022

population continues to grow, and consumption increases, so investment opportunities for the world of poultry are wide open.

3. The Importance of Investment to Increase Livestock Export Realization

Exports of livestock products has decreased. The export volume of livestock products in 2021 reached 329,390 tons with a value of US\$1,043,821, while in 2022, it decreased to 230,066 tons with a value of US\$878,747. This makes the investment very important and must continue to be increased in the coming years to encourage livestock exports.

4. The Importance of Investment because Investment Achievements in the Livestock Sub-Sector are Still Low.

Until the third quarter of 2022, BKPM reported investment realizations of IDR 894 trillion or 74.4% of the target of IDR 1,200 trillion. In terms of investment realization, the bare metal, metal goods, nonmachinery, and equipment industries dominated, followed by transportation, warehouse, telecommunications, mining, housing, industrial areas, and offices, and electricity, gas, and water.

pada tahun-tahun yang akan datang guna mendorong ekspor peternakan.

4. Pentingnya Investasi untuk Meningkatkan PMDN/ PMA Subsektor Peternakan

BKPM mempublikasi data capaian realisasi investasi sampai dengan Triwulan III tahun 2022 sebesar Rp894 triliun atau 74,4% dari target yang realisasi yang dicanangkan sebesar Rp1.200 triliun. Realisasi investasi didominasi oleh sektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin, dan peralatannya; diikuti oleh sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi; pertambangan; perumahan, kawasan industri, dan perkantoran; serta sektor listrik, gas, dan air.

Realisasi investasi total untuk semua sektor pada

No.	Wilayah	Investasi (Rp Juta)
1	Jawa	1,655,366.7
2	Sumatera	346,141.6
3	Kalimantan	83,157.8
4	Bali & Nusa Tenggara	35,753.9
5	Maluku & Papua	26,203.4
6	Sulawesi	4,179.3
Total		2,150,802.7

Realisasi Investasi Subsektor Peternakan

Realization of livestock investment

pertengahan tahun 2022 mencapai Rp 894 triliun, sementara realisasi untuk subsektor peternakan baru mencapai Rp 2,15 triliun atau hanya 0,24%. Hal ini merupakan peluang yang masih sangat besar untuk terus ditingkatkan. Investasi di sektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan sampai dengan pertengahan tahun 2022 sebesar Rp10,1 triliun untuk PMDN dan US\$456 juta untuk PMA. Capaian realisasi investasi subsektor peternakan baru 0,24 % dari total seluruh investasi, maka peluang usaha bidang peternakan yang berpotensi untuk dikembangkan cukup banyak. Akan tetapi, hal ini belum terinformasikan secara luas kepada para calon investor. Upaya mengoptimalkan penanaman modal di subsektor peternakan diperlukan keterlibatan akademisi dan generasi muda untuk mengeluarkan solusi kreatif atas permasalahan yang dihadapi pada subsektor tersebut. Dengan demikian, otomatis banyak orang yang akan tertarik untuk menanamkan modalnya di subsektor peternakan. (mif)

KELOMPOK KOMODITAS	REALISASI 2021		REALISASI 2022 Oktober*	
	VOLUME (TON)	NILAI (USD 000)	VOLUME (TON)	NILAI (USD 000)
HEWAN HIDUP	25.760	61.871	20.929	50.454
PRODUK PANGAN	172.241	747.911	111.288	661.851
PRODUK NON PANGAN	130.045	167.778	97.242	159.993
OBAT HEWAN	1.286	65.205	228	5.011
BIBIT DAN BENIH	58	1.056	379	1.438
TOTAL	329.390	1.043.821	230.066	878.747

In mid-2022, total investment realization for all sectors reached IDR 894 trillion, while livestock realized only IDR 2.15 trillion, or only 0.24%. There is still a tremendous opportunity for improvement.

The value of an investment in the food crop, plantation, and livestock sectors by mid-2020 is IDR 10.1 trillion for PMDN and US\$456 million for FDI. Since less than 0.76% of investment in the livestock sub-sector is realized, many opportunities exist for businesses to develop in the sector. It has yet to be widely communicated to potential investors. For the livestock sub-sector to optimize investment, academics and the younger generation must be involved in developing creative solutions to its problems. In this way, the livestock sector will automatically attract a lot of investors. (mif/tr-rwg)

